BAB II

BIOGRAFI KH. MUNAWWAR

A. Geneologi KH. Munawwar.

Nama lengkapnya adalah KH. Munawwar As'ad, ia dilahirkan di desa Laju Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban pada tahun 1888M. Ayahnya bernama KH. As'ad dan ibu kandungnya bernama Hj. Akhimah, setelah ibu kandungnya meninggal Ayahnya menikah lagi dengan Wanita yang bernama Hj. Darminah. Adapun pekerjaan orang tuanya sehari-hari adalah bertani, disamping bertani juga mengajarkan ilmu pengetahuan Islam di kampungnya.[1]

Laju adalah asal desa KH. Munawwar, dengan latar belakang geografis desanya telah mewarnai pandangan hidupnya di kemudian hari, dan sedikit membentuk kepribadiannya.

Menurut silsilah, baik dari ayah maupun ibu, ia seorang keturunan yang istimewa yaitu keturunan para ulama' yang telah menyebarkan agama Islam di Senori Singgahan Tuban, sesudah mbah Jabar yaitu kakeknya yang bernama KH. Muhyiddin. Ia lahir dalam keluarga yang masih mempunyai tradisi keagamaan yang kuat.[2]

Ayahnya seorang tokoh agama yang disegani khususnya di desa Laju Singgahan Tuban. Karena itu tidak mengherankan dengan adanya

---

[1] Muhammad Muhyiddin Munawwar, *Wawancara*, Jatisari Senori Tuban, 17 September 2015.
[2] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi keagamaan yang kuat serta penguasaan ilmu agama Islam, akan memunculkan seorang agamawan yang kemudian hari tumbuh menjadi seorang kiai yang patut dihormati, diteladani dan dijadikan panutan, khususnya bagi para santrinya dan masyarakat di desa Sendang dan sekitarnya

Munawwar adalah putra kedua dari empat bersaudara dengan dua Ibu, yang saudara pertama bernama Abdullah sedangkan yang kedua adalah beliau sendiri dengan ibu bernama Hj. Akhimah, selanjutnya saudara beliau yang ketiga bernama Ummi Kulsum dan keempat bernama Zawawi As'ad dengan ibu yang bernama Hj. Darminah.

Munawwar mempunya istri bernama Sa'diyah asli dari desa Senori dan dari pernikahan tersebut ia dikaruniai tiga anak, yang pertama bernama Abdul Kholiq yang sudah meninggal sebelum melangsungkan pernikahan, yang kedua bernama Abdul Ghofur Munawwar dan yang ketiga bernama Muhammad Muhyiddin Munawwar.[3]

Ia memiliki kelebihan yang menonjol dibandingkan dengan saudara-saudaranya disamping cerdas, ia juga memiliki cita-cita yang tinggi untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama serta memiliki keberanian dalam menghadapi permasalahan-permasalahan serta resiko yang akan terjadi ketika berada dalam pengembaraan untuk menuntut ilmu.

[3] Abdul Manan, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 16 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai salah satu putra dari pemuka agama di desa Laju pada saat itu, sudah sewajarnya bila Munawwar mendapatkan pendidikan agama yang intensif dalam lingkungan keluarganya sebagai pondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada masa-masa selanjutnya.

Dengan demikian atas ketekunannya dalam menuntut ilmu Munawwar berhasil mendirikan pondok pesantren Mansyaul Huda dengan didasari niat ingin mengembangkan ilmu agama islam terutama untuk pendidikan masyarakat sekitar yang masih minim pengetahuannya soal agama Islam.

Pondok Pesantren Mansyaul Huda sebenarnya sudah berdiri sejak tahun 1920-an, pada waktu itu pengasuhnya bernama KH. Nur Syahid (mertua beliau), bangunan pondoknya pun pada waktu itu masih berupa *rikat(langgar)* yang sering disebut langgar glinding (*jawa)*, santri yang datang pada waktu itu dari desa-desa disekitar wilayah kecamatan Senori. Pada tahun 1927 keberadaan pesantren ini diteruskan dan dikembangkan hingga menjadi sebuah pesantren yang diberi nama “Mansyaul Huda” yang artinya “tempat munculnya petunjuk” yang didirikan oleh kiai karismatik yaitu menantu KH. Nur Syahid yang bernama KH. Munawwar As’ad serta dibantu oleh kerabat beliau seperti kiai Abdur Rohman, kiai mu’ti dan kiai Abdul Manan.

Pandangannya dalam kepesantrenan di Wilayah ini sangatlah penting, karena berkat perjuangan dan keikhlasan KH. Munawwar As’ad ini, nama Senori menjadi terkenal dimana-mana dengan sebutan kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri. Sehingga banyak santri dari segala penjuru yang berbondong-bondong belajar ilmu agama Islam.

Santri yang datang pada waktu itu hampir dari seluruh penjuru daerah, antara lain dari Kabupaten Tuban, Bojonegoro, Surabaya, Rembang, Pati, Jogjakarta dan daerah lain termasuk luar Jawa seperti Kalimantan , Sumatera, Samarinda, Bali dan lainnya.[4]

Karena banyaknya santri yang datang dari jauh, maka pesantren yang semula hanya berupa *langgar glinding* ini berkembang seiring dengan dibangunnya kamar-kamar yang juga berupa *langgar glinding* untuk tempat menginap para santri yang menginginkan mukim atau bertempat tingal di pesantren ini.

Pada masa itu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada waktu sehabis sholat Magrib, Isya' dan subuh, karena pada siang harinya kebanyakan para santri harus berkhidmat, bekerja di sawah, dan membantu pekerjaan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Karena kebanyakan dari mereka datang tanpa membawa modal, sehingga dengan semangat yang tinggi mau berusaha keras untuk tetap bisa nyantri/mondok dengan modal sendiri, dengan cara mengabdi kepada kiai dan masyarakat di sekitar pondok pesantren yang bisa dikatakan orang mampu (kaya).

Kebiasaan tersebut berjalan kurang lebih sekitar 20 tahunan dikarenakan belum ada pendidikan formal di Wilayah tersebut. Oleh karena itu, banyak santri yang datang dari jauh untuk pergi ketempat ini,

[4] M. Mahrus Jayanto, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 18 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar mendapat kesempatan bekerja sambil menimba Ilmu agama Islam tanpa harus meminta biaya kepada orang tua.

Karena pada saat itu KH. Munawwar As'ad adalah salah satunya ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu agama, maka banyak kitab-kitab besar yang ia kaji bersama para santri. Melipuiti bidang tasawwuf, fiqih dan nahwu, tauhid, falaq dan lainnya. Tak banyak dari muridnya yang telah keluar dari pondok pesantren ini menjadi seorang kiai seperti KH. Marzuqi yang telah keluar dari menuntut ilmu agama Islam di pondok beliau menjadi seorang kiai di desanya.[5]

Setelah KH. Munawwar wafat pada tahun 1972 M, perjuangannya diteruskan oleh putra kedua yang bernama Al Magfurlah KH. Abdul Ghofur, disaat kepemimpinan KH. Abdul Ghofur ini telah mendirikan sebuah Madrasah Diniyah Ta'miliyah yang sampai saat ini masih berjalan dengan lancar setelah ia wafat pada tahun 2005 pejuangannya diteruskan oleh anaknya yang bernama KH. M. Baidlowi Abd Ghofur sampai sekarang.[6]

Sedangkan putra ketiga KH. Munawwar As'ad yang bernama KH. Muhammad Muhyiddin mendirikan pondok pesantren sendiri yang diberi nama Mansyaul Huda II pada tahun 1990, pondok pesantren ini didomisili oleh santri putra maupun putri. Untuk mengenang jasa-jasa KH. Munawwar dalam pengabdiannya kepada Allah Swt dan sebagai realisasi tabarruk, maka setiap bulan syawal diselenggarakan peringatan Haul,

[5] Ahmad Fauzi, *Wawancara*, Leran Senori Tuban, 18 September 2015.
[6] M. Baidlowi Abd Ghofur, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 18 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harlah Pondok Pesantren dan Halal Bihalal yang banyak dihadiri oleh para tamu undangan baik Alumni Pondok Pesantren maupun masyarakat umum.

B. Pembinaan Karir KH. Munawwar

Adapun kehidupan Munawwar ketika kecil bersifat normatif sebagaimana anak kecil lainnya. Ia sangat menikmati masa-masa kecil yang indah, sebagaimana anak-anak seusianya. Pada saat masa kanak-kanaknya sangatlah berbeda kondisi sosial masyaraktnya dengan masa sekarang. Indonesia yang pada saat itu belum mengenyam kemerdekaan, belum memiliki prasarana kehidupan yang memadai. Listrik baru ada di Jakarta dan beberapa kota besar saja, teknologi dan informasi masih terbatas, begitu pula jalan-jalan masih belum diaspal. Keterbatasan sarana dan prasarana tersebut memberikan efek positif bagi desa Laju Singgahan yaitu menjadikan suasana pedesaan kondusif, yang paling penting yaitu suasana religiusnya.

Desa Laju Singgahan pada saat itu masih terjaga, karena belum ada pengaruh dari luar. Salah satu bentuk religiusnya itu terlihat saat anak-anak yang rajin mengaji di *langgar-langgar* dan masih terjaganya ketaatan seorang murid terhadap guru maupun kiainya. Kondisi sosial masyarakat yang demikian ini membawa dampak positif pada diri Munawwar. Dampak negatif dari suasana desa Laju Singgahan kala itu adalah masyarakat masih terbelenggu oleh dogma tradisional yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbelakang dan belum berani melangkah menuju perubahan yang signifikan, seperti menyekolahkan anaknya keluar daerah.[7]

Munawwar berasal dari keturunan kiai, ia dari kecil memang sudah terkenal pintar dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Jadi ia sudah terprediksi akan menjadi seorang kiai pada suatu saat nanti. Menjadi kiai tidak harus dari keturunan kiai tetapi juga takdir serta cita-citanya pada saat itu adalah ingin mendirikan lembaga pendidikan di daerah Senori, karena kebanyakan masyarakat didaerah Senori belum menguasai agama Islam secara benar, karena masyarakatnya masih berpegang teguh pada dogma tradisional.

Pendidikan adalah sebuah proses yang dapat membantu manusia yang dapat mengaktualisasi dirinya agar menjadi tangguh, baik sebagai individu maupun kelompok. Tangguh bukan berarti sekedar dapat hidup di masyarakat akan tetapi bisa menghidupi masyarakat, bukan saja siap dipimpin tetapi juga sanggup memimpin (menggerakkan masyarakat).

Kesadaran keluarga Munawwar akan pentingnya pendidikan mengantarkannya saat kecil mulai menyelami dunia akademik secara formal dan non-formal, pendidikan yang ditempuh Munawwar dimulai dari belajar pendidikan agama seperti mengaji Al-Qur'an di ayahnya sendiri yang pada waktu itu ayahnya menjadi kiai terpandang di desa Laju Singgahan, disamping itu juga ia belajar pendidikan umum di

[7] Abdul Manan, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 16 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah Rakyat (SR) disekolah ini ia selalu mendapatkan ranking teratas, dimana lembaga pendidikan ini terletak di desa Laju Singgahan Tuban.

Disamping belajar di bangku sekolah umum, sebagaimana layaknya anak desa, juga belajar ngaji (ilmu ngaji) di Masjid. Yang merupakan salah satu tempat dimana para anak-anak desa juga memperoleh ilmu-ilmu agama Islam. Pendidikan ini berjalan sampai ia tamat di bangku Sekolah Rakyat, setelah tamat dari SR ia melanjutkan pendidikan ke pesantren di daerah Sarang Rembang Jawa Tengah selama 10 tahun, di pesantren inilah ia memperdalam ilmu agama Islam kepada KH. Umar.[8] Dipondok pesantren ini juga ia mempelajari berbagai macam kitab klasik, diantaranya ilmu Nahwu, Sharaf, ilmu Hadist dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya. Selama menuntut ilmu di pesantren tersebut Munawwar pernah menjadi ketua pondok serta pengurus pondok pesantren tersebut dengan cukup lama dan sosok guru yang menjadi panutan serta yang dikaguminya adalah KH. Umar. Selama dalam menuntut ilmu Munawwar As'ad (sapaan akrab beliau) sering bertirakat, karena ia dapat pesan dari kedua orang tuanya bahwa kalau menuntut ilmu harus di iringi dengan bertirakat agar berhasil dan mendapat barakah dari ilmu itu untuk masyarakat.

Untuk itu Munawwar As'ad selalu mengingat tentang pesan dari orang tuanya itu, apabila dikasih uang saku lebih penting

[8] Bagus Abdul Muiz Muhyiddin, *Wawancara*, Jatisari Senori Tuban, 17 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk kepentingan sekolahnya dari pada perutnya, karena uangnya pada saat itu sangat minim. Setelah lulus dari pesantren Sarang ia meneruskan ke kota Solo, tepatnya di pesantren Zamsaren selama kurang lebih 2 tahun.

Setelah lulus dari pesantren Zamsaren Solo, ia langsung pulang ke kampung halaman dan dinikahkan dengan seorang putri kiai terkaya di daerah Senori yang benama KH. Nur Syahid. Disinilah ia mulai meneruskan perjuangan dari ayah mertuanya yang juga sebagai kiai di desa Senori saat itu, tetapi ia bekeinginan menjadikan agama Islam lebih berkembang lagi melalui sebuah pondok pesantren, karena pada saat itu banyak orang luar yang ingin nyantri di pondok pesantren ia semakin banyak, maka ia berinisiatif mendirikan pondok pesantren tersebut, serta mendapat permintaan dari masyarakat sekitarnya, walaupun ada sedikit masyarakat yang menetangnya.

C. Karir KH. Munawwar

Kepribadian KH Munawwar sesuai dengan namanya yaitu Munawwar yang artinya cahanya yang benar-benar telah membawa cahaya atau pencerahan untuk masyarakat yang belum mengerti seluk beluk dalam agama Islam, beliau orangnya saleh, alim, tawadlu', tekun, konsisten dengan cita-citanya serta sangat sabar.[9] Ia adalah

[9] Siti Fatimah, *Wawancara*, Wangklu Kulon Senori Tuban, 18 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang yang gigih memperjuangkan keinginannya ketika kalau sudah ada niat di hatinya.

Ia juga tipe orang yang selalu meyuarakan pendapatnya serta nasihatnya ke semua muridnya serta ke masyarakat, tapi ia terkenal pendiam dalam hal yang tidak penting untuk ia bahas. Sosoknya sederhana berwawasan luas, berfikir modern, teguh pendirian dan istiqomah dalam beribadah. Sifatnya inilah yang telah membawanya sampai dalam jenjang yang tinggi serta di hormati di masyarakat dalam menyampaikan agama Allah.

Atas ketekunannya dalam menuntut ilmu serta ketaatan kepada Allah SWT telah mewarnai kehidupan yang dipenuhi dengan ketawadlu'an dan semangat perjuangan yang sangat tinggi untuk menyampaikan agama Allah.

Adapun karir yang pernah dijabatnya atau diduduki di antaranya :

1. Pengasuh pondok pesantren putra Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban mulai tahun 1927 sampai 1972. Sekaligus pendirinya.
2. Ia pernah menjadi penasehat dan mengajar di sebuah yayasan Sunnatunnur mulai tahun 1924 sampai 1970, yayasan tersebut didirikan pada tahun 1926 oleh saudara iparnya yang bernama KH Masyhuri.
3. Pada tahun 1968 ia diangkat menjadi pimpinan cabang NU di Senori selama satu periode. Hal ini membuktikan bahwa ia sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Meskipun kesibukan selalu menyertainya, namun ia tidak pernah melupakan kewajibannya dalam menyiarkan agama Islam.

4. Ia juga menjadi tempat sarana/wadah untuk menapung semua persoalahan serta permasalahan di masyarakat, dan ia selalu memberi solusi yang tepat dalam menyelesaikannya.[10]
5. Ia juga menjadi pengisi khutbah-khutbah shalat jum'ah di daerahnya sendiri yaitu Sendang maupun ke daerah-daerah lainnya, guna untuk menyebarkan agama Islam yang saat itu masih minim di mengerti oleh masyarakat.[11]

Kiai bukan hanya me-*"Manage", "Teach", dan "Lead"* secara persial/ spesial, melainkan secara total "mendidik kehidupan secara utuh", dan melibatkan diri dengan konsekuen *lillah* sekuat-kuatnya. Kepedulain terhadap peningkatan manajemen mutlak dilakukan secara sadar dan aktif, meskipun terkadang harus terjun langsung, turut campur sebagai contoh keteladanan dengan segala resiko pengorbanan yang kebanyakan tidak tertulis. Pesantren tidak banyak mempertimbangkan untung-rugi tapi benar-salah, manfaat-madarat atas dasar halal-haram, yang menjadi prioritas utama adalah

[10] Hasyim Masyhuri, *Wawancara*, Jatisari Senori Tuban, 18 September 2015.
[11] M. Baidlowi Abd Ghofur, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 18 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelola minat dan bakat serta kesejahteraan lahir-batin dengan bersandar pada jiwa kebersamaan.

Ia juga sosok tauladan bagi santri, guru dan masyarakat. Karena disamping itu ia selalu melakukan *Qiyamullail* (shalat tahajut), shalat dhuha, puasa sunnah yang menjadi kebiasaannya sejak *nyantri* di pondok sarang. Setiap hari ia menularkan ilmu, pemikiran dan pengalaman kepada santri-santri baik dalam forum pengajian setelah shalat subuh maupun pengajaran formal di kelas. Ia juga tak segan untuk terjun langsung membangunkan santri, mengumandangkan adzan, membereskan sarana dan prasarana pondok seperti urusan air, kebersihan serta urusan-urusan lainnya.

Ia menginginkan santri di pondok pesantren Mansyaul Huda bisa menjadi orang-orang yang shaleh, berilmu, taat, bermanfaat, sukses dan maju, sebagaimana isi doa yang selalu ia panjatkan. Sejak awal mendirikan ponpes Mansyaul Huda tahun 1920-an sampai sekarang (dengan pergantian pengasuh), ia selalu memperhatikan penanaman nilai keislaman, jiwa kepondokan, kedisiplinan, kemandirian, keterampilan, dan pengalaman berorganisasi.

D. Faktor Yang Mendorong KH. Munawwar dalam mendirikan Pondok Pesantren Mansyaul Huda.

Berbicara mengenai sejarah proses berdirinya pondok pesantren Mansyaul Huda, maka ada beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Suatu anjuran dari seorang guru atau kiai di pondok pesantren Sarang yang diasuh oleh KH. Umar, beliau ini menyuruh muridnya supaya mendirikan pondok pesantren di kota ataupun di desa mereka setelah selesai mengabdi di pondok pesantren beliau.
2. pada saat itu masyarakat sekitarnya menginginkan sekali di lokasi mereka didirikan suatu lembaga pendidikan nonformal yaitu pondok pesantren dengan harapan untuk memantapkan dan mengembangkan agama Islam di masyarakat Sendang Senori serta masyakat sekitarnya.
3. Adanya tanggung jawab untuk meneruskan dakwah yang telah dilaksanakan oleh mertuanya, yang saat itu masih menggunakan *langgar* sebagai tempat dakwahnya, maka dari itu ia berinisiatif mendirikan pondok pesantren agar para pencari ilmu (*Santri*) yang datang dari jauh dapat bermukim sementara dan menuntut ilmu dengan leluasa di pondok pesantren yang diberi nama Mansyaul Huda.
4. Adanya sikap kepedulian terhadap kepentingan masyarakat dalam usaha memahami ajaran agama Islam, sehingga mampu menciptakan suasana yang Islami dalam mengadakan interaksi dengan masyarakat.

Dengan faktor-faktor diatas tersebut, berdirilah pondok pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban pada tahun 1927.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun lokasi pondok pesantren itu terletak di Jl. Letnan Sucipto No. 114 Sendang Senori Tuban dengan titik koordinat Latitude -6.103666 dan Longitude 106.938625. dengan batasan sebagai berikut :

1. Sebelah Selatan : Rumah Penduduk Sendang Senori.
2. Sebelah Utara : Rumah Penduduk Sendang Senori.
3. Sebelah Barat : Ponpes Mansyaul Huda II.
4. Sebelah Timur : Jl. Laju Senori.

Dari semua tanah tersebut adalah tanah milik sendiri dan hasil beli pengasuh pondok pesantren Mansyaul Huda. Adapun denah dari pondok pesantren Mansyaul Huda sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Denah Pondok Pesantren Mansyaul Huda

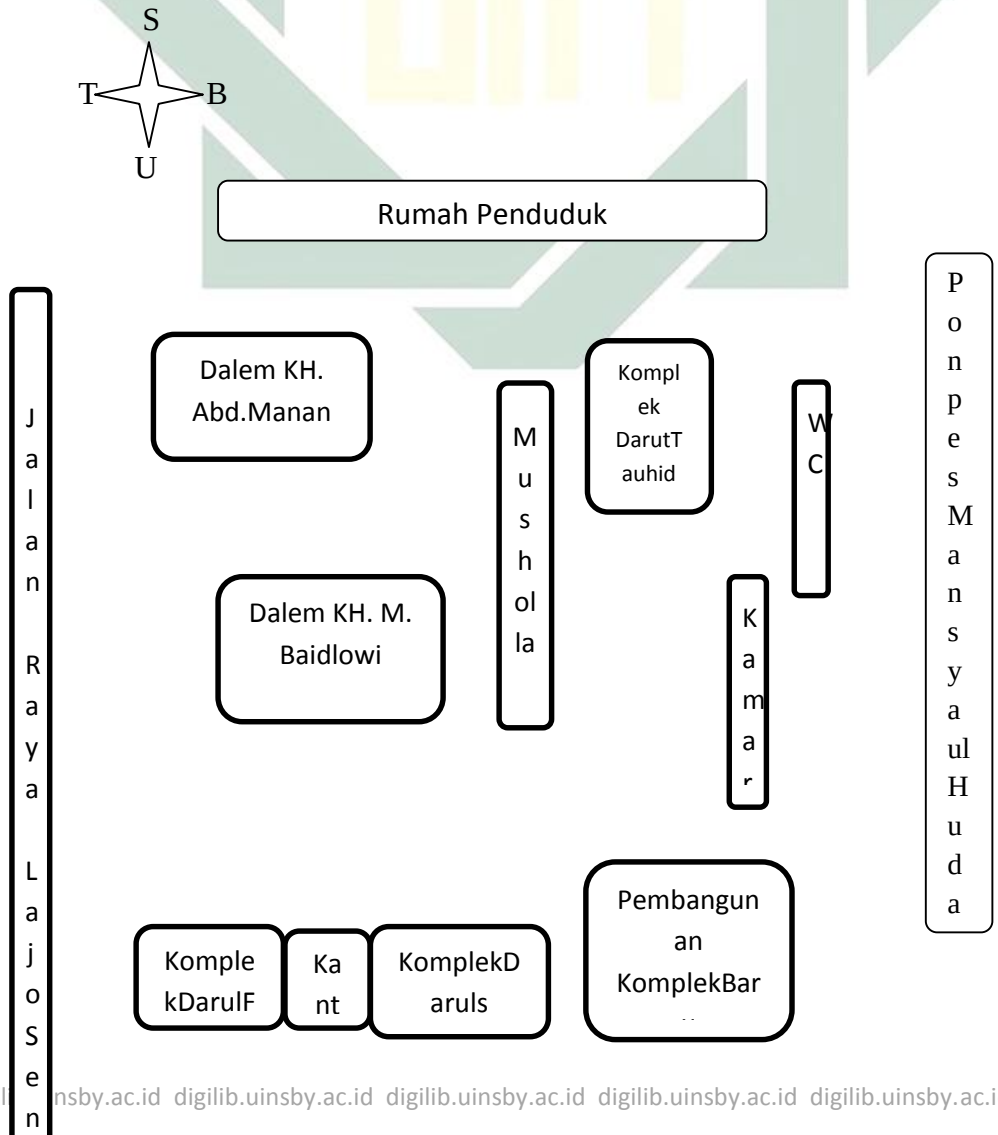

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumah Penduduk

E. Dasar dan Tujuan berdirinya pondok pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban

Ada dua macam tujuan berdirinya pondok pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban yaitu :

1. Tujuan Umum
   a. Didirikannya pondok pesantren adalah untuk membina santri agar menjadi generasi penerus yang mempu menegakkan ajaran Islam di masa yng akan datang.
   b. Didirikan pondok pesantren yaitu agar santri mampu berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan ditengah-tengah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan tujuan secara umum tersebut disamping mencetak insan beriman juga mencetak insan yang beramal, juga diharapkan setiap santri selalu berbuat kebaikan mencegah dari perbuatan yang munkar.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus pondok pesantren Mansyaul Huda adalah :

a. Didirikannya pondok pesantren adalah untuk membentuk manusia sempurna yang benar-benar mengerti ilmu agama Islam baik yang fardlu ain maupun fardlu kifayah, baik ilmu yang berhubungan antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan Tuhannya.[12]
b. Didirikannya pondok pesantren tersebut untuk membentuk manusia yang benar-benar mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan mampu menegakkan dengan penuh tanggung jawab, ikhlas yang semat-mata mengharapkan ridlo Allah Swt.
c. Memberikan keterampilan kepada para santri-santrinya apabila mereka terjun ke dunia masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.
d. Dan juga membantu pemerintah dalam pembangunan terutama dalam bidang moral, bagi mereka yang tidak melanjutkan studinya.

3. Organisasi

[12] Abdul Manan, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 16 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya organisasi merupakan sekelompok manusia yang dipersatukan dalam suatu kerjasama yang efisien agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dirumuskan oleh James D. Mooney, yaitu : *Organization is the form of every human association for the attainment of a common purpose*. Artinya, organisasi adalah suatu bentuk wadah dari setiap persekutuan manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya peranan organisasi dalam melaksanakan suatu kegiatan yang sebagai alat manajemen untuk mencapai tujuan. Dalam hubungannya dalam organisasi dapat kita pandang ke dalam dua aspek yaitu sebagai wadah sekelompok manusia yang bekerja sama dan sebagai proses pengelompokan manusia dalam bekerja sama yang efisien.

Dalam masalah organisasi, pondok pesantren mempunyai cara tersendiri dan cicri-ciri yang lain dari pada yang lain, karena pengelompokan pesantren diatur dengan penuh kekeluargaan, kekerabatan dan tawadlu' pada kiai, di pesantren-pesantren besar yang sudah berhasil, juga mempunyai/memiliki cara-cara tersendiri dalam mengurus pesantren yaitu :

Seorang pemimpin pesantren yang berhasil biasanya juga memerlukan bantuan dari anggota keluarga yang terdekat. Ia memerlukan badal atau pembantu-pembantu untuk mengurusi pesantrennya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar santrinya. Kebanyakan para badal ini diangkat dari keluarga terdekat.[13]

Berbicara masalah organisasi diatas, tak lupa dalam kehidupan pesantren telah menciptakan tatanan organisasi dengan teratur, setiap organisasi itu sendiri terdiri dari beberapa seksi baik organisasi besar maupun organisasi kecil. Untuk itu dalam pembangunan pondok pesantren Mansyaul Huda pertama kali dibangun dibentuk panitia pembangunan pondok pesantren dengan urutan sebagai berikut :

- Ketua Panitia : KH Ahmad Suhaimi
- Sekretaris : Muhammad Siroth
- Bendahara : Ahmad Khamim
- Anggota : Abdul Manan
  Abdul Wahab dan lainnya

Adapun yang menjadi pengasuh adalah :

- Pengasuh Pondok : KH Munawwa As'ad
- Koordinator : KH Masyhuri
- Anggota : H. Minanurrohman
  Ahmad Basuki dan lainnya.[14]

Dengan demikian pada tahun 1926 mulailah dibangun pondok pesantren Mansyaul Huda diatas areal tanah seluas kurang lebihnya 20 x

[13] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES,1990), 68.
[14] M. Mahrus Jayanto, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 18 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

30 m^2. Dengan biaya swadaya dari keluarga sendiri serta gotong royong masyarakat sekitar. Maka pada saat tahun 1927 berdirilah sebuah banguna pondok pesantren yang terbuat dari kayu jati hingga sekarang masih kokoh berdiri. Pada mulanya bangunan tersebut berupa mushola dan dua kamar yang dapat menapung kapasitas santri 70an orang yang kesemuanya adalah laki-laki sebab pondok pesantren Mansyaul Huda hanya dikhususkan pada santriwan saja.[15]

[15] Abdul Manan, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 16 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id